

Islam di Dunia Maya dalam Perspektif Gary R. Bunt

Paelani Setia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
setiapaelani66@gmail.com

Suggested Citation:

Setia, Paelani. (2022). Islam di Dunia Maya dalam Perspektif Gary R. Bunt. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 291-294. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18174>

Article's History:

Received May 2022; Revised May 2022; Accepted May 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Kajian-kajian mengenai aktivisme Islam semakin banyak dilakukan oleh para sarjana beberapa dekade ini. Hal ini karena terjadi transformasi agama ke internet, seperti Islam. Salah satu karya yang mengawali kajian aktivisme Islam dan internet ditulis oleh Gary R. Bunt dengan judul *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Dalam definisi Gary R. Bunt, *iMuslims* adalah sebuah komunitas masyarakat Islam, relatif kaya secara ekonomi, berpendidikan tinggi, menguasai ilmu agama, dan memahami pengetahuan internet. Oleh sebab itu, buku ini memberikan rekomendasi tentang bagaimana umat Islam mengimplementasikan konsep *Cyber Islamic Environment (CIE)* (teori lingkungan siber Islam). Selain itu, buku ini juga menggambarkan deskripsi yang sangat komprehensif tentang perilaku umat Islam dalam memanfaatkan teknologi internet. Ini mencakup konflik, jihad, pengetahuan Islam, dan perlindungan data-data Islam.

Kata Kunci: aktivisme Islam; lingkungan siber Islam; gerakan sosial baru; kelas menengah Muslim; globalisasi

Abstract:

Studies on Islamic activism have been increasingly carried out by scholars in recent decades. This is because of the transformation of religion to the internet, such as Islam. One of the works that started the study of Islamic activism and the internet was written by Gary R. Bunt with the title iMuslims: Rewiring the House of Islam. In Gary R. Bunt's definition, iMuslims are a community of Islamic communities, relatively rich economically, highly educated, mastering religious knowledge, and understand internet knowledge. Therefore, this book provides recommendations on how Muslims implement the concept of Cyber Islamic Environment (CIE) (Islamic cyber-environment theory). In addition, this book also describes a very comprehensive description of the behavior of Muslims in utilizing internet technology. This includes conflict, jihad, Islamic knowledge, and protection of Islamic data.

Keywords: Islamic activism; Islamic cyber environment; new social movements; Muslim middle class; globalization

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah *review* atas buku Gary R. Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam*, London: Hurst & Co., 2009, hlm. 358. ISBN 978-0-8078-5966-7.

GARIS BESAR ISI BUKU

Nabi Muhammad menyatakan: “Tuntutlah ilmu bahkan sampai ke negeri Cina”. Internet bisa dilihat sebagai perpanjangan dari pencarian itu” (Bunt, 2009, p. 26).

Mungkin tidak ada sarjana yang mencatat dan membuat blog berjam-jam mencari situs web oleh dan tentang Muslim selain Gary R. Bunt, dosen senior Studi Islam di University of Wales (Stanton, 2019). Buku terbarunya memperluas dua studi sebelumnya, perintisan *Virtually Islamic* (2000) dan tindak lanjut dari buku Islam di era digital: e-jihad, fatwa online, dan lingkungan siber Islam (2003) (Sofya, 2020). *i-Muslims* adalah studi yang tidak hanya menempatkan Islam di dunia maya, tetapi juga menyediakan dokumentasi yang kaya dari situs web, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah hilang. Buku ini memperkenalkan kembali kepada pembaca konsep awal tentang lingkungan *Cyber-Islamic Environment* (CIE) (Setia et al., 2021) yang mensurvei penelitian sebelumnya, menyelidiki berbagai situs dan perspektif Muslim secara online, memeriksa lintasan konten Islam di dunia maya, dan berfokus pada blogging Muslim dan apa yang dia istilahkan ‘Jihad digital’, terutama contohnya adalah perang baru-baru ini yang terjadi di Irak dan konflik Palestina (Bunt, 2016).

Sebagai seorang sarjana yang mempelajari Islam, Bunt mengusulkan “*Cyber Islamic environment*” (lingkungan siber Islam) (CIE) sebagai ‘istilah payung utamanya’ (pp. 1), sebuah dimensi beragam yang menggambarkan grafik besar (pp. 46 – 47) yang menghubungkan sumber-sumber suci, lingkungan membaca, masalah terjemahan, simbolisme, konten, pemain, teknologi dan jenis media, profil peselancar, dan masalah globalisasi. Bunt bahkan mendorong pembaca untuk memberikan amandemen dan penambahan mereka sendiri pada bagan ini melalui format wiki di situs web utamanya (virtuallyislamic.com). Meskipun fokus utamanya adalah pada situs-situs Sunni, atau apa yang tampak seperti Sunni, Bunt menerapkan istilah “Islam” dalam arti seluas mungkin. Salah satu aspek dari CIE adalah bahwa gagasan klasik tentang satu *ummah* ideal tidak berlaku lagi: “sebenarnya ada banyak kerangka *ummah* paralel yang beroperasi di dunia maya, yang mencerminkan beragam gagasan tentang konsep masyarakat” (pp. 31).

Fokus utama dari penelitian Bunt adalah pengaruh teknologi media, dunia maya baik sebagai ruang dan sebagai cara hidup online dan ‘kehidupan kedua’ umat Islam serta representasi Islam. Perbedaan dapat dibuat antara “agama online” yang secara radikal dapat mengubah cara-cara beragama dari tradisional menjadi Muslim digital, dan “online agama” yang tidak lebih dari materi pengarsipan (Iqbal, 2016). Bunt mencatat bahwa beberapa Muslim sekarang menjelaskan pandangan dunia mereka dalam halaman situs web tertentu daripada masjid lokal atau afiliasi keagamaan offline (ormas). Salah satu contohnya adalah Syekh Yusuf al-Qardawi, seorang pengkhotbah Mesir yang digambarkan dengan memiliki kehadiran reguler di saluran satelit al-Jazeera dan portal web Islam yang sukses yakni Islam Online pada tahun 1997, selain memiliki ‘sumurnya’ sendiri dengan mengunjungi situs web pribadinya. Di sini terlihat bahwa media sangat meningkatkan akses ke individu karismatik tertentu.

Seperti dalam kehidupan nyata, umat Islam berinteraksi di dunia maya dengan banyak identitas. Meskipun situs web Muslim paling awal cenderung menjadi halaman web pribadi, institusi seperti al-Azhar dalam beberapa tahun terakhir mulai memanfaatkan web dengan cara yang canggih. Seseorang sekarang dapat menemukan informasi melalui dunia maya dalam apa yang mungkin disebut sebagai gelembung ‘Islami’. Selain situs web yang dioperasikan oleh organisasi Islam, sekarang ada tiruan dari sebagian besar situs jejaring sosial utama, termasuk MuslimSpace (didirikan pada tahun 2006 oleh seorang Mesir yang berbasis di Finlandia), IslamicTorrents (saingan YouTube), Muslimr, dan berbagai situs kencana Muslim. Bahkan ada varian OpenIslampedia dari Wikipedia. Meskipun, salah satu masalah dalam meneliti CIE, terutama ketika mendokumentasikannya dalam publikasi yang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk dicetak, adalah konteks yang berkembang pesat di mana perubahan perangkat lunak dan situs web muncul dan menghilang. Dengan demikian, data yang diberikan pada akses online di negara-negara Muslim sudah berusia 3-4 tahun ketika buku itu muncul.

Kemudian, Bunt membahas sejumlah isu terkait faktor haram/halal, terutama isu sensor dan upaya ‘Islamic firewall’ (perlindungan, pembatasan, dan pendistribusian data informasi Islami) (pp. 69). Terlepas dari upaya ini, platform politik dan pendukungnya telah menemukan cara kreatif untuk menghindari pembatasan, dan terkadang menyesuaikan atau menutupi lokasi situs online untuk membuat frustrasi mereka yang ingin menutupnya atau menggunakan ISPS yang ramah atau tidak ada unsur kecurigaan (pp. 71). Situs yang ditargetkan berkisar dari situs militan ekstrem (radikalis) hingga blogger yang sangat kritis. Ada juga masalah privasi, seperti kekhawatiran di Arab Saudi atas kemampuan Google Earth untuk menyediakan akses digital ke situs suci kota Mekah dan Madinah (pp. 67). Kekhawatiran juga telah diungkapkan tentang kamera dengan nada dering ayat-ayat Alquran dan ponsel yang dilengkapi kamera. Seorang ilmuwan Saudi mencatat dalam penelitian ini menggunakan Bluetooth untuk menjemput anak perempuan (pp. 66). Mungkin tidak mengherankan bahwa seorang pejabat Saudi

mengatakan kepada seorang wartawan bahwa keberhasilan al-Qaeda dalam merekrut pemuda Saudi adalah karena penipuan tentang 'Imam'. Saat ditanya identitas imam ini, petugas menjawab 'Internet' (pp. 285).

Sebagai sarjana studi agama, Bunt sangat tertarik dengan cara dunia maya mendigitalkan yang sakral, termasuk ritual dasar antara hubungan kemanusiaan dengan hubungan dengan Allah (pp. 81). Pengaruh positif termasuk kemampuan seorang Muslim untuk menentukan lokasi kiblat atau waktu salat yang tepat dengan menggunakan program internet, untuk mengakses Al-Qur'an, koleksi hadis dan buku-buku agama penting, dan untuk menemukan ceramah sepanjang waktu. Dalam salah satu bagian yang paling menarik dari buku ini, dimensi Islam dari lima pilar (rukun Islam) dieksplorasi (pp. 87 – 99). Petunjuk online tentang cara masuk Islam sangat banyak dan termasuk terdapat laporan anekdot tentang individu yang masuk Islam setelah membaca tentang Islam secara online. Petunjuk juga diberikan dalam teks, ilustrasi dan video tentang bagaimana melakukan salat. Informasi tentang haji berlimpah, dan ada juga peluang untuk melakukan haji virtual. Bunt berpendapat bahwa Internet menyatukan banyak Muslim, yang terpisah bahkan di 'luar angkasa', untuk merayakan Ramadan, termasuk diskusi tentang gerhana bulan. Semakin menjamurnya situs amal Muslim dan belanja online semakin menjadikan semua ritual dan ritus peralihan yang dijalani Muslim dalam kehidupan nyata tercermin secara online dalam satu atau lain cara.

KAJIAN KRITIS ATAS BUKU

Salah satu kontribusi utama studi Bunt adalah diskusi tentang *blogging* Muslim. Seperti yang dicatat oleh Bunt, ini bukanlah subjek yang mudah untuk disurvei: "Selama penulisan topik ini, beberapa blog ini telah dipindahkan, menghilang, atau mengalami peningkatan teknologi, belum lagi blog baru yang terus muncul" (pp. 131). Meskipun dunia maya telah menawarkan ruang untuk berbagai sudut pandang, dari arus utama hingga yang paling marginal, blog memperkenalkan fokus yang sangat pribadi, terutama untuk mengekspresikan frustrasi pada pemerintah dan lembaga keagamaan resmi. Bunt menganalisis dalam bab empat terdapat berbagai blogger dari Mesir dan Semenanjung Arab, tetapi juga blog dari perang Irak baru-baru ini. Tidak semua dari blog ini mengidentifikasi diri sebagai 'Islam', seperti dalam kasus Salam Pax, yang diposting oleh seorang penerjemah Irak untuk seorang wartawan New York Times. Tetapi, seperti yang disarankan Bunt, mungkin lebih baik berbicara tentang 'serangkaian *blogosphere Arabesque*' daripada satu yang didefinisikan sebagai Islam (pp. 175).

Penggunaan teknologi internet untuk menyebarkan kekerasan ekstremis, dari merekrut pelaku bom bunuh diri hingga merekam video pemenggalan kepala, menjadi perhatian bab 'jihad militeristik di dunia maya'. "Para pengembang di Lembah Silikon telah memainkan peran yang tidak disengaja tetapi penting dalam menyebarkan jihad", kata Bunt (pp. 177). Dalam banyak hal sama pentingnya dengan para ideolog Muslim yang memotivasi yang mendukung interpretasi mereka tentang perang. Pengembang situs jihad telah mahir memanfaatkan perangkat lunak terbaru untuk menghindari pendeteksian. Tidak mengherankan, telah terjadi serangan balasan besar-besaran oleh pemerintah Barat, yang dicontohkan dalam *The Military Ideology Atlas* yang diproduksi oleh Combatting Terrorism Center di West Point (pp. 179). Bunt menggunakan istilah "jihad" untuk merujuk pada setiap situs atau individu yang membahas, dan dalam beberapa kasus mempromosikan dan mendukung, gagasan kegiatan militeristik atas nama Islam' (pp.183). Sadar sepenuhnya akan cara-cara di mana media telah memutarbalikkan nuansa konotasi agama tradisional dalam istilah tersebut, masih mungkin untuk mendefinisikan berbagai situs sebagai bentuk e-jihad. Tetapi ini memunculkan pertanyaan kritis: 'Dapatkah ruang web jihad disamakan dengan ruang (web) "suci"?' (p-p. 182). Bunt menghindari pertanyaan itu, meninggalkan pertanyaan terbuka ini sampai ke 'mata yang membacanya'. Tidak diragukan lagi bahwa teroris terkenal Abu Musab al-Zarqawi menggunakan Internet untuk mempromosikan agenda politiknya sendiri, tetapi bagaimana dengan situs yang memposting ceramah radikal dan menghasut yang disembunyikan di situs porno? Hal ini juga meresahkan bahwa beberapa situs jihad mungkin ditanam oleh badan intelijen untuk mengumpulkan informasi atau menangkap calon teroris. Pembaca akan menemukan tambang emas virtual dokumentasi tentang revolusi dan pengaruh e-jihad, terutama dalam dua studi kasus Irak dan Palestina. Begitu pula dengan pihak-pihak yang terus menyerukan kekhilafahan, dunia maya adalah *locus* yang selalu terbuka (Setia & Rahman, 2021).

KESIMPULAN

Tidak seorang pun yang dapat membaca buku ini menghindari meminimalkan pengaruh dunia maya dalam mengubah cara umat Islam, dan memang sebagian besar orang yang memiliki akses internet, menjalani kehidupan dan merasakan dampaknya (internet). Karenanya, Bunt menyimpulkan bahwa terlepas dari kenyataan bahwa banyak sektor di dunia Muslim masih belum memiliki kesempatan untuk mengaksesnya, internet telah menjadi alat

dominan ekspresi keagamaan Islam dan menjadi “tempat” yang signifikan untuk mengamati tren dan nilai-nilai yang bergeser terkait dengan pemahaman konseptual Islam. Analisis Bunt menunjukkan bagaimana teknologi menjadi cara-cara di mana umat Islam mengekspresikan diri di dunia maya. Jika ada kesalahan dalam studi Islam *online* yang luar biasa ini, itu karena ada sedikit informasi etnografis yang diberikan tentang bagaimana agama online Muslim memiliki implikasi praktis dalam kehidupan offline sehari-hari mereka. Ini bukanlah maksud dari buku ini, tetapi hal itu menimbulkan tantangan bagi peneliti lain untuk masuk dan mengisi kekosongan yang ada.

DAFRAT PUSTAKA

- Bunt, G. R. (2009). *iMuslims: Rewiring the house of Islam*. Univ of North Carolina Press.
- Bunt, G. R. (2016). *Muhammad in the Digital Age*. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Iqbal, A. M. (2016). When Religion Meets the Internet. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(01).
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Setia, P., Rosyad, R., Dilawati, R., Resita, A., & Imron, H. M. (2021). *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (P. Setia & R. Rosyad (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sofya, R. (2020). Persistent Orientalism: How Does the West View Islam on the Internet? Review of: Gary R. Bunt. 2018. *Hashtag Islam. How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.-234 pp. *State, Religion and Church*, 7(2).
- Stanton, A. L. (2019). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority by Gary R. Bunt. *The Middle East Journal*, 73(3), 513–515.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).